

Hubungan Teori *Fraud Hexagon* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Kelapa Sawit Yang Terdaftar di BEI

Tefanny¹, Wawan Andang Saputra²

¹⁻²Universitas Esa Unggul

*e-mail: tefannyzhuang81@gmail.com¹, ssonofbiak@gmail.com²

Abstrak

Fenomena kecurangan laporan keuangan masih menjadi isu penting dalam dunia bisnis, termasuk pada sektor perkebunan kelapa sawit yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berupaya mengulas peran elemen Fraud Hexagon dalam menjelaskan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada periode 2019–2023. Fraud Hexagon menekankan enam aspek utama, yaitu tekanan eksternal, lemahnya pengawasan, rasionalisasi, pergantian direksi, koneksi politik, serta dualitas CEO. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan regresi logistik, sementara Beneish M-Score dipilih sebagai alat deteksi manipulasi laporan keuangan. Sampel penelitian terdiri dari 17 perusahaan selama lima tahun pengamatan, sehingga menghasilkan total 85 data observasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hanya rasionalisasi yang diukur melalui total akrual terhadap aset (TATA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, variabel lain seperti leverage, keberadaan komisaris independen, pergantian direksi, koneksi politik, dan dualitas CEO tidak menunjukkan pengaruh berarti. Temuan ini menegaskan bahwa praktik manajemen laba berbasis akrual patut dijadikan indikator penting dalam mendeteksi potensi kecurangan, terutama pada industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Kata kunci: Fraud Hexagon, Beneish M-Score, kecurangan laporan keuangan, akrual, perusahaan kelapa sawit.

Abstract

Financial statement fraud remains a critical issue in the business world, particularly within the palm oil plantation sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study explores the role of the Fraud Hexagon framework in explaining the potential occurrence of financial statement fraud during the 2019–2023 period. The Fraud Hexagon emphasizes six key aspects: external pressure, ineffective monitoring, rationalization, director turnover, political connections, and CEO duality. The research employs a quantitative approach using logistic regression, with the Beneish M-Score model applied as a tool to detect possible financial manipulation. The sample consists of 17 companies observed over five years, resulting in 85 data points. Findings indicate that only rationalization, represented by total accruals to total assets (TATA), has a significant effect on financial statement fraud. In contrast, other variables such as leverage, independent commissioners, director turnover, political connections, and CEO duality do not show meaningful influence. These results highlight that earnings management through accruals serves as a crucial indicator in detecting fraudulent behavior, particularly within the Indonesian palm oil plantation industry throughout the study period.

Keywords: Fraud Hexagon, Beneish M-Score, financial statement fraud, accruals, palm oil companies

Article Info

Received date: 24th June 2025

Revised date: 14th July 2025

Published date: 30th July 2025

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan pada hakikatnya adalah wajah perusahaan yang diperlihatkan kepada dunia luar. Dokumen ini tidak sekadar deretan angka, tetapi menjadi media komunikasi utama antara manajemen dengan pemangku kepentingan, baik investor, kreditur, regulator, maupun masyarakat luas. Akurasi dan integritas laporan keuangan memengaruhi kepercayaan publik dan menentukan keputusan strategis yang akan diambil (Anshor, 2024). Sayangnya, praktik di lapangan tidak selalu ideal. Beberapa perusahaan justru menggunakan laporan keuangan sebagai sarana manipulasi untuk menjaga citra, menarik investor, atau memenuhi target yang ditetapkan. Kasus-kasus besar di Indonesia menjadi bukti nyata kerentanan ini. Pada 2024, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) tersandung dugaan fraud senilai Rp 2,5 triliun yang menyeret sejumlah perusahaan, termasuk di sektor kelapa sawit. Masih di tahun yang sama, PT Duta Palma Group terjerat kasus korupsi dan pencucian uang hingga ratusan miliar rupiah. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa praktik kecurangan laporan keuangan masih menjadi tantangan serius dalam dunia bisnis nasional.

Fraud tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh kombinasi faktor internal maupun eksternal. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merumuskan fraud ke dalam Fraud Tree Model yang meliputi penyalahgunaan aset, pernyataan palsu, dan korupsi. Teori kecurangan berkembang dari Fraud Triangle, Fraud Diamond, Fraud Pentagon, hingga Fraud Hexagon yang dikemukakan Vousinas (2019). Fraud Hexagon menawarkan enam elemen penting: tekanan eksternal, lemahnya pengawasan, rasionalisasi, pergantian direksi, koneksi politik, dan ego dalam bentuk dualitas CEO (Suryandari, 2023).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum jelasnya faktor-faktor Fraud Hexagon mana yang paling relevan dalam menjelaskan potensi kecurangan laporan keuangan pada sektor kelapa sawit. Industri ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, namun pada saat yang sama rawan dengan konflik kepentingan, kedekatan

politik, serta tekanan global yang tinggi. Celah inilah yang membuat kajian mendalam menjadi penting dilakukan.

Tujuan utama penelitian ini adalah menguji pengaruh enam elemen Fraud Hexagon terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan regresi logistik, sementara Beneish M-Score digunakan sebagai instrumen untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Dari 17 perusahaan yang menjadi sampel selama lima tahun, diperoleh total 85 observasi yang diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang representatif. Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan masukan kepada regulator, auditor, dan manajemen perusahaan agar lebih peka terhadap indikator fraud yang tersembunyi. Secara teoritis, penelitian ini memperluas literatur dengan menempatkan Fraud Hexagon pada konteks industri spesifik yang jarang diteliti, yaitu perkebunan kelapa sawit.

Kajian literatur mengenai Fraud Hexagon menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Nusantara et al. (2023) menemukan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap fraud. Sebaliknya, Dewi & Yuliati (2022) melaporkan bahwa tekanan eksternal, sifat industri, dan koneksi politik justru berpengaruh negatif. Loen (2023) menekankan peran pergantian auditor, kualitas audit eksternal, hingga eksposur media terhadap CEO dalam meningkatkan potensi fraud (M. Loen, 2023). Kuang & Natalia (2023) secara spesifik membuktikan bahwa rasionalisasi melalui total akrual terhadap aset (TATA) berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan (T. M. Kuang, 2023).

Variasi temuan ini menegaskan bahwa fraud bersifat kompleks, dipengaruhi oleh banyak faktor, dan hasilnya sangat mungkin berbeda menurut sektor industri maupun periode waktu penelitian. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar mengapa Fraud Hexagon perlu diuji kembali, khususnya di sektor kelapa sawit dengan rentang waktu terbaru.

Penelitian ini memiliki dua relevansi utama. Pertama, secara akademis penelitian ini memperkaya kajian tentang Fraud Hexagon, terutama dengan menguji validitas enam elemennya pada industri perkebunan kelapa sawit.

Kedua, secara praktis penelitian ini memberikan sinyal bagi regulator dan pelaku bisnis untuk lebih memperhatikan praktik manajemen laba berbasis akrual, karena faktor inilah yang berpotensi kuat menjadi pintu masuk terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bentuk hilirisasi dari penelitian terdahulu. Berbagai hasil yang telah ditemukan sebelumnya dijadikan pijakan untuk menguji konteks yang lebih spesifik. Dengan menyoroti sektor kelapa sawit dan periode 2019–2023, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi teoritis, tetapi juga menawarkan rekomendasi nyata bagi dunia bisnis dan pengawasan keuangan di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisis data numerik untuk menjawab rumusan masalah secara objektif. Data penelitian bersumber dari laporan tahunan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Dari seluruh populasi, diperoleh 17 perusahaan yang memenuhi kriteria, yakni sudah resmi terdaftar di BEI serta memiliki laporan keuangan lengkap sepanjang periode pengamatan. Teknik purposive sampling dipilih agar sampel benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan relevan.

Untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan, penelitian ini menggunakan Beneish M-Score. Model ini mampu mendeteksi kecurangan dengan membandingkan nilai skor yang dihasilkan dari beberapa rasio keuangan penting. Perusahaan dengan nilai M-Score di bawah -2,22 dikategorikan aman atau non-manipulator, sedangkan nilai di atas -2,22 menjadi sinyal adanya indikasi kecurangan. Rasio-rasio seperti DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA digunakan sebagai indikator utama dalam menghitung skor tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh berbagai faktor tata kelola perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik dipilih karena variabel dependen berupa data kategorik, yaitu apakah perusahaan terindikasi

melakukan fraud atau tidak. Variabel independen yang diuji mencakup leverage (LEV), proporsi dewan komisaris independen (BDOUT), total akrual (TATA), pergantian direksi (DCHANGE), koneksi politik (POLCON), serta dualitas CEO (CEODUAL). Model ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang peran struktur organisasi dan karakteristik perusahaan dalam mendorong atau mencegah praktik manipulasi.

Untuk memastikan hasil analisis benar-benar dapat dipercaya, pengujian kelayakan model dilakukan melalui beberapa indikator, seperti nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$, uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit, dan Classification Table. Melalui rangkaian metode ini, penelitian tidak hanya berusaha mengungkap ada tidaknya indikasi kecurangan laporan keuangan, tetapi juga menelusuri faktor-faktor kunci yang memengaruhi peluang terjadinya fraud pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

3. 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Uji Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	85	0.00	3.38	0.7484	0.70088
BDOUT	85	0.25	0.67	0.3884	0.09614
TATA	85	-0.58	0.48	-0.0279	0.12502
DCHANGE	85	0	1	.28	0.453
POLCON	85	0	1	.66	0.477
CEODUAL	85	0	1	.11	0.310
FRAUD	85	0	1	.38	0.487
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Output diolah penulis, 2025

Penelitian ini menggunakan 85 observasi dari 17 perusahaan perkebunan sawit periode 2019–2023. Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa sekitar 38% perusahaan terindikasi melakukan kecurangan.

Dari sisi tekanan eksternal (*leverage*), perusahaan memiliki rata-rata 0,75 yang menunjukkan ketergantungan cukup tinggi terhadap utang.

Peluang kecurangan yang diukur melalui proporsi komisaris independen (BDOUT) rata-rata hanya 0,39, menandakan fungsi pengawasan belum berjalan efektif.

Pada aspek rasionalisasi (TATA), rata-rata -0,03 mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dengan kecenderungan menurunkan angka laba. Sementara itu, variabel *capability* (DCHANGE) menunjukkan nilai rata-rata 0,28, mencerminkan pergantian direksi yang cukup sering terjadi.

Keterlibatan politik (POLCOM) relatif tinggi dengan rata-rata 0,66, artinya lebih dari separuh perusahaan memiliki koneksi politik. Sedangkan ego yang diproksikan melalui rangkap jabatan direktur utama (CEODUAL) masih rendah, dengan rata-rata 0,11.

Uji F

Tabel 2. Hasil Uji F

Model	Chi-square	df	Sig.
Step	19.972	6	0.003
Block	19.972	6	0.003
Model	19.972	6	0.003

Sumber: Output diolah penulis, 2025

Uji Omnibus Koefisien Model digunakan untuk memastikan signifikansi regresi logistik yang dibangun. Hasil pengujian menghasilkan nilai Chi-square sebesar 19,972 dengan df 6 dan signifikansi 0,003. Karena nilai ini berada di bawah ambang 0,05, maka model dianggap layak digunakan untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) berhasil ditolak.

Uji R Square

Tabel 3. Hasil Uji R Square

Model	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92.620a	0.209	0.285

Sumber: Output diolah penulis, 2025

Ringkasan model menunjukkan bahwa nilai Cox & Snell R Square adalah 0,209 dan Nagelkerke R Square sebesar 0,285. Artinya, model mampu menjelaskan sekitar 28,5% variasi kecurangan, sementara sisanya

dipengaruhi faktor lain di luar model. Meskipun nilai ini tidak terlalu tinggi, dalam regresi logistik kisaran 0,2–0,4 dianggap cukup baik, sehingga model tetap relevan untuk analisis lanjutan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Chi-square	df	Sig.
1	8.798	7	0.267

Sumber: Output diolah penulis, 2025

Uji Hosmer dan Lemeshow digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian model regresi logistik. Nilai Chi-square yang diperoleh adalah 8,798 dengan df 7 dan signifikansi 0,267. Karena lebih besar dari 0,05, maka H₀ diterima, sehingga model dianggap sesuai dengan data dan mampu merepresentasikan hubungan antara variabel independen dengan kecurangan.

Uji -2 Log Likelihood

Tabel 5. Hasil Uji -2 Log Likelihood

Mode l	-2 Log likelih ood	Konst anta	LEV	BDO UT	TATA	DCHA NGE	POLC ON	CEOD UAL
1	94.173	-1.509	-0.124	4.198	4.813	0.318	-0.870	0.896
	92.713	-1.565	-0.200	4.687	7.272	0.393	-1.006	1.054
	92.621	-1.521	-0.219	4.690	8.099	0.398	-1.019	1.129
	92.620	-1.516	-0.220	4.690	8.171	0.397	-1.020	1.139
	92.620	-1.516	-0.220	4.690	8.171	0.397	-1.020	1.139

Sumber: Output diolah penulis, 2025

Nilai awal -2 Log Likelihood (-2LL) tercatat sebesar 112,593, lalu menurun menjadi 94,173 setelah seluruh variabel independen dimasukkan ke dalam model. Penurunan ini menunjukkan kecocokan model semakin baik dengan data. Hasil uji Omnibus pada tahap ini memberikan nilai signifikansi 0,052, yang berarti model mendekati signifikan secara keseluruhan, sehingga tetap dapat dipandang layak dalam menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan.

Uji Classification

Tabel 6. Hasil Uji Classification

		Prediksi FRAUD	NOT	Prediksi FRAUD	Tingkat (%)	Akurasi
Hasil	NOT	49		4	92,5	
FRAUD						
Hasil FRAUD		18		14	43,8	
Persentase Total					74,1	

Sumber: Output diolah penulis, 2025

Berdasarkan tabel klasifikasi, terdapat 53 kasus perusahaan yang sebenarnya tidak melakukan kecurangan. Dari jumlah tersebut, 49 kasus berhasil diprediksi dengan tepat, sementara 4 kasus salah terklasifikasi. Tingkat akurasi untuk kategori *non-fraud* ini mencapai 92,5%. Sementara itu, dari 32 kasus perusahaan yang benar-benar melakukan kecurangan, hanya 14 yang berhasil diprediksi dengan benar, sedangkan 18 kasus salah dikategorikan sebagai tidak melakukan kecurangan. Tingkat akurasi pada kategori ini sebesar 43,8%. Secara keseluruhan, akurasi model dalam mengklasifikasikan kasus kecurangan maupun bukan kecurangan mencapai 74,1%.

Uji T

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	B	Sig.	Exp (B)	Hasil
LEV	-0.220	0.590	0.803	H1 ditolak
BDOUT	4.690	0.092	108.831	H2 ditolak
TATA	8.171	0.021	3538.370	H3 diterima
DCHANGE	0.397	0.492	1.487	H4 ditolak
POLCON	-1.020	0.100	0.361	H5 ditolak
CEODUAL	1.139	0.289	3.124	H6 ditolak
Constant	-1.516	0.180	0.220	-

Sumber: Output diolah penulis, 2025

Hasil uji parsial memperlihatkan bahwa hanya variabel TATA (rasionalisasi/manajemen laba) yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan, dengan nilai signifikansi 0,021 (<0,05).

Hal ini menegaskan bahwa praktik manajemen laba berperan penting dalam memicu kecurangan laporan keuangan.

Sementara itu, variabel LEV, BDOUT, DCHANGE, POLCON, dan CEODUAL memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga tidak terbukti berpengaruh signifikan. Dengan demikian, hipotesis H1, H2, H4, H5, dan H6 ditolak, sedangkan H3 diterima.

Persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah:

$$\text{Ln} = \frac{\text{KLK}}{1-\text{KLK}} = -1.516 + (-0.220) \text{LEV} + 4.690 \text{BDOUT} + 8.171 \text{TATA} + 0.397 \text{DCHANGE} + (-1.020) \text{POLCON} + 1.139 \text{CD} + e$$

3.2. Pembahasan

Kajian ini berfokus pada pengujian teori Fraud Hexagon dengan melihat pengaruh leverage, efektivitas pengawasan (BDOUT), total akrual terhadap aset (TATA), pergantian direksi, koneksi politik, serta dualitas CEO terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tercatat di BEI periode 2019–2023. Analisis dilakukan dengan regresi logistik karena variabel dependen bersifat biner, yaitu dikategorikan sebagai fraud dan non-fraud.

Hasil pengujian variabel *Pressure* yang diwakili oleh leverage menunjukkan nilai signifikansi 0,590 dengan koefisien –0,220. Artinya, leverage tidak berhubungan signifikan dengan potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya utang tidak serta merta meningkatkan peluang manipulasi laporan, melainkan justru memicu peningkatan pengawasan dari kreditur atau pihak eksternal. Ketatnya pengawasan ini menekan manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan pendanaan alternatif seperti penerbitan saham untuk mengurangi tekanan pembiayaan (Z. Anshor, 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian Anshor & Witono (2024) dan Oktaviani (2023), namun bertolak belakang dengan temuan Achmad et al. (2022) serta Putra & Dinarjito (2021).

Variabel *Opportunity* melalui proksi pengawasan tidak efektif (BDOUT) memperoleh nilai signifikansi 0,092 dengan koefisien 4,690, sehingga H2 juga ditolak. Rendahnya proporsi komisaris independen tidak terbukti signifikan

memicu fraud. Hal ini dapat dijelaskan karena fungsi pengendalian tidak hanya bertumpu pada komisariss independen, tetapi juga bergantung pada auditor eksternal, regulasi, serta praktik tata kelola perusahaan yang baik. Sesuai dengan POJK No. 33 Tahun 2014, persentase minimal komisariss independen adalah 30%, sementara hasil observasi menunjukkan rata-rata perusahaan mencapai 38,4%, sehingga sebagian besar sudah memenuhi aturan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Daffa Dhiya Ulhaq et al. (2024) dan Oktaviani (2023), namun berbeda dengan temuan Jannah (2023), Kurniawan & Trisnawati (2022), serta Maharani & Napisah (2024).

Untuk variabel *Rationalization*, yaitu total akrual terhadap aset (TATA), diperoleh nilai signifikansi 0,021 dengan koefisien 8,171. Hasil ini mendukung H3 yang menyatakan TATA berpengaruh signifikan terhadap fraud. Tingginya rasio akrual memberi peluang bagi manajer untuk melakukan rasionalisasi manipulasi, sehingga laba terlihat lebih tinggi meski tidak diikuti peningkatan arus kas. Kondisi ini mencerminkan adanya asimetri informasi yang dimanfaatkan manajemen untuk menyamarkan keadaan riil perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kuang & Natalia (2023) serta Dian Segalani (2024), namun berbeda dengan Salamah & Marliani (2025).

Pada variabel *Capability*, pergantian direksi memperoleh nilai signifikansi 0,492 dengan koefisien 0,397. Hasil ini menolak H4 karena tidak terbukti signifikan. Direksi yang lama menjabat justru lebih memahami budaya organisasi, sehingga stabilitas perusahaan terjaga. Sebaliknya, pergantian yang terlalu sering bisa meningkatkan risiko fraud karena direksi baru membutuhkan waktu adaptasi (Barezki et al., 2023). Hasil penelitian ini konsisten dengan Ayu Angreni et al. (2022) dan Putri et al. (2025), tetapi berbeda dengan Dewi & Yuliati (2022) serta Preicilia et al. (2022).

Variabel *Collusion* dengan indikator koneksi politik menunjukkan nilai signifikansi 0,100 dan koefisien -1,020. Artinya, H5 ditolak karena tidak signifikan. Keterlibatan aktor politik dalam manajemen perusahaan justru mendorong pengawasan ketat demi menjaga reputasi. Dukungan koneksi politik juga dapat memperlancar akses pendanaan, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laporan (Daresta & Suryani, 2022). Hasil

ini mendukung Yusniarti & Mulyati (2021) dan Daresta & Suryani (2022), namun berbeda dengan Zea Sabrina et al. (2020) serta Rizkiawan & Subagio (2023).

Sementara itu, variabel *Ego* melalui dualitas CEO memperoleh nilai signifikansi 0,289 dengan koefisien 1,139. Hasil ini menolak H6, menandakan bahwa dualitas CEO tidak berhubungan dengan fraud. Konsentrasi kepemimpinan dalam satu orang CEO dapat meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan sekaligus memperkuat akuntabilitas. Dengan demikian, dualitas tidak selalu memperparah konflik keagenan, melainkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Imtikhani, 2021). Temuan ini mendukung Preicilia et al. (2022) dan Yovita & Suryani (2024), namun berbeda dengan Nadhim et al. (2025) serta Mardeliani et al. (2022).

Secara simultan, keenam variabel (Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Collusion, dan Ego) menunjukkan signifikansi $0,003 < 0,05$, sehingga H7 diterima. Artinya, kombinasi variabel-variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal mendorong manipulasi, lemahnya pengawasan memberi ruang, tingginya akrual memperkuat rasionalisasi, pergantian direksi menciptakan celah, koneksi politik memberikan rasa aman, dan dualitas CEO memusatkan kekuasaan. Kondisi ini mencerminkan rapuhnya mekanisme pengendalian, sehingga memperbesar peluang manajemen untuk bertindak oportunistik. Hasil ini mendukung penelitian Vousinas (2019), Loen (2023), serta Preicilia et al. (2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis 85 laporan keuangan dari 17 perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 sampai 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel Fraud Hexagon yaitu tekanan eksternal, pengawasan tidak efektif, pergantian direksi, koneksi politik, dan dualitas CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Satu-satunya variabel yang terbukti berpengaruh adalah total akrual terhadap

aset, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi perbedaan antara akrual dan arus kas maka semakin besar peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pemerintah memperkuat regulasi dan meningkatkan efektivitas pengawasan untuk mencegah potensi kecurangan. Manajemen perusahaan perlu menumbuhkan budaya integritas, memperbaiki tata kelola, dan mengelola sumber daya dengan lebih bijak agar kepercayaan pemangku kepentingan tetap terjaga. Investor juga diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menilai risiko sebelum menanamkan modal. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas objek dan menggunakan proksi tambahan seperti stabilitas finansial, penghindaran pajak, karakteristik industri, keterlibatan proyek pemerintah, serta kepemilikan saham CEO yang besar agar deteksi kecurangan lebih akurat dan menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A. Kurniawan and R. Trisnawati, *Hexagon Fraud dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement*. ACFE, 2022.
- A. N. Putra and A. Dinarjito, "The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia," *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis*, vol. 16, no. 2, p. 247, 2021, doi: 10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05.
- C. K. Dewi and A. Yuliati, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI," *J. Ris. Terap. Akunt.*, vol. 6, no. 2, pp. 115–128, 2022, doi: 10.5281/zenodo.7262498.
- C. Preicilia, I. Wahyudi, and A. Preicilia, "Analisa Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon," *J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 3, 2022, doi: <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>.
- F. Maharani and N. Napisah, "Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap

- Kecurangan Laporan Keuangan,” *Owner*, vol. 8, no. 4, pp. 4850–4864, 2024, doi: 10.33395/owner.v8i4.2482.
- F. Jannah, *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. STIESIA Surabaya, 2023.
- G. L. Vousinas, “Advancing theory of fraud: The S.C.C.O.R.E,” *Model. J. Financ. Crime*, vol. 26, no. 1, pp. 372–381, 2019, doi: 10.1108/JFC-12-2017-0128.
- M. B. Barezki, L. L. Fuadah, and A. Yulianita, “Relevansi Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017–2021,” *J. Inform. Ekon. Bisnis*, vol. 5, no. 3, pp. 927–931, 2023, doi: 10.37034/infeb.v5i3.650.
- M. Loen, “Teori Fraud Hexagon Model pada Kecurangan Laporan Keuangan,” *J. Akunida*, vol. 9, no. 2, pp. 118–127, 2023, doi: 10.30997/jakd.v9i2.11316.
- M. Rizkiawan and S. Subagio, “Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan,” *Integritas J. Antikorupsi*, vol. 8, no. 2, pp. 269–282, 2023, doi: 10.32697/integritas.v8i2.909.
- N. N. A. Suryandari, I. K. Yadnyana, D. Ariyanto, and N. M. A. Erawat, “Determinant of Fraudulent Behavior in the Indonesian Rural Bank Sector Using the Fraud Hexagon Perspective,” *Banks Bank Syst.*, vol. 18, no. 4, pp. 181–194, 2023, doi: 10.21511/BBS.18(4).2023.16.
- O. Zea Sabrina, F. Fachruzzaman, P. Puspa Midiastuty, and E. Suranta, “Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring dan Manajemen Laba Terhadap Fraudulent Financial Reporting,” *J. Akunt. Keuang. dan Manaj.*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.35912/jakman.v1i2.11.
- T. Achmad, I. Ghozali, and I. D. Pamungkas, “Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia,” *Economies*, vol. 10, no. 1, 2022, doi: 10.3390/economies10010013.

- T. M. Kuang and E. Natalia, "Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score," *Owner*, vol. 7, no. 2, pp. 1752–1764, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i2.1296.
- Z. Anshor and B. Witono, "Analisis Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022," *YUME J. Manag.*, vol. 7, no. 1, 2024.